

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dapat didefinisikan oleh Sholeh Hidayat dalam dua cara: pertama, sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus diselesaikan siswa untuk lulus dari sekolah menengah atas atau perguruan tinggi. Kedua, beragamnya pelajaran yang ditawarkan suatu departemen atau lembaga pendidikan.

Menurut pandangan tradisional, kurikulum adalah rencana pembelajaran sekolah atau madrasah. Mata pelajaran dan sumber apa saja yang wajib dipelajari di pesantren atau di sekolah. Nasution yang dikutip Armani Arief menyatakan, istilah “kurikulum” mengacu pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau lebih sederhananya program pengajaran.¹

Selain pengertian di atas, Armai Arief mengutip S. Nasution yang menawarkan tambahan penafsiran tentang kurikulum, yaitu sebagai berikut: Kurikulum dapat diartikan sebagai berikut: 1) kurikulum sebagai produk atau hasil penciptaan kurikulum; 2) kurikulum sebagai program atau alat yang dimanfaatkan kurikulum untuk keperluan administrasi sekolah; 3) kurikulum sebagai apa yang harus dipelajari siswa (keterampilan, sikap); dan 4) kurikulum sebagai pengalaman siswa. Sebaliknya, definisi lama tentang kurikulum lebih menekankan pada substansinya, yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan mata kuliah dari perguruan tinggi dan institusi.²

Definisi kurikulum di atas termasuk pandangan lama atau tradisional. Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum adalah segala sesuatu yang sebenarnya terjadi dalam proses persekolahan/perkuliah. Dalam pendidikan, siswa mengembangkan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar selain bidang studinya, seperti berkebun, olahraga, kepramukaan, dan perkumpulan.³

¹ Syamruddin Nasution. *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 6.

² Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Alfabeta, 2011), hlm. 3.

³ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Alfabeta, 2011), hlm. 3.

2. Komponen-Komponen Kurikulum

Komponen utama yang harus ada pada kurikulum adalah tujuan, isi/materi, proses penyampaian dan media, serta penilaian.⁶ Ada beragam pendapat tentang jumlah komponen kurikulum. Dalam hal ini penulis akan membahas 4 komponen utama yaitu:

a. Komponen Tujuan

Bagian tujuan berkaitan dengan arah atau hasil yang diinginkan. Ada banyak sumber daya yang dapat digunakan saat mengidentifikasi dan mengembangkan tujuan kurikulum, yaitu:

1) Falsafah bangsa

Ideologi nasional Indonesia dikenal dengan Pancasila. Oleh karena itu, dalam menetapkan tujuan pendidikan diperlukan pertimbangan dan aspirasi terhadap cita-cita yang terdapat dalam Pancasila.

2) Strategi pembangunan

Pendidikan biasanya dipandang sebagai investasi pada manusia, karena manusia yang menjadi pembeda antara kemajuan dan kegagalan. Pada hakikatnya pembangunan adalah proses memajukan setiap individu dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan guna membangun masyarakat yang sejahtera, adil, dan berkeadilan baik secara material maupun spiritual.

3) Hakikat peserta didik

Tujuan utama kurikulum dan pendidikan adalah terutama untuk siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan kepentingan siswa saat mengembangkan dan menetapkan tujuan pendidikan..

4) Ilmu pengetahuan dan teknologi menentukan kehidupan semua manusia modern. Teknologi memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.⁴

Karena kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum sebenarnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diikuti oleh siswa.⁸ Tujuan pendidikan terbagi dalam berbagai jenis, dari tujuan yang luas hingga tujuan yang lebih terfokus.

⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: PT. Sinar Baru Al Gensindo, 2007), 21.

Empat kategori digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan:

- 1) Tujuan yang paling luas dan terpenting yang harus mengarahkan seluruh upaya pendidikan adalah tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila tertuang dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. karakter, dan mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Citra warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, kompeten dan kreatif.
- 2) Tujuan Institusional (TI) Setiap lembaga pendidikan harus memenuhi tujuan tertentu yang disebut tujuan kelembagaan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat diartikan sebagai prasyarat yang harus dimiliki setiap siswa setelah menyelesaikan atau mampu menyelesaikan suatu program di suatu lembaga pendidikan tertentu.
- 3) Tujuan Kurikuler (TK) Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dipenuhi oleh setiap topik atau bidang studi. Untuk setiap mata pelajaran atau bidang studi yang wajib dikuasai peserta didik pada setiap satuan pendidikan, terdapat dua puluh delapan standar isi yang menguraikan tujuan kurikulum.
- 4) Tujuan pembelajaran, disebut juga tujuan instruksional (TP) Tujuan yang paling eksplisit dalam kategorisasi tujuan pendidikan disebut tujuan instruksional, atau yang lebih sering dikenal saat ini, tujuan pembelajaran.⁵

Tujuan yang spesifik lebih disukai dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena tujuan tersebut jelas dan mudah dicapai. Karena pengajaran di kelas menekankan perilaku siswa dan menawarkan gambaran yang lebih nyata, maka pengajaran berfokus pada tujuan

⁵ Toto Ruhimat, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 47.

tertentu.⁶

Menurut Taksonomi Tujuan Pendidikan Bloom, ada tiga kategori atau domain (bidang) yang menjadi bentuk-bentuk perilaku yang dapat dikategorikan sebagai tujuan rumusnya: domain kognitif, emosional, dan psikomotorik. Enam tingkat berikut membentuk domain kognitif. Menurut buku *Taxonomy of Education Objectives* karya Krathwohl dan rekannya, ada lima tahapan dalam domain emosional: karakterisasi, penerimaan, reaksi, apresiasi, dan pengorganisasian. nilai-nilai untuk "karakterisasi." Tujuan yang berkaitan dengan keterampilan dan bakat teknis seseorang adalah ranah psikomotorik. Di alam ini, ada tujuh tingkatan. Observasi, Kesiapan, Replika, Aklimatisasi, dan Produksi.⁷

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa pengajaran tidak boleh dilakukan untuk menjejali pikiran siswa dengan hal-hal yang belum mereka ketahui: pendidikan moral dan spiritual, menanamkan rasa keutamaan (fadhilah), mengenalkan mereka pada etika yang luhur, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan yang baik. hidup yang tulus, jujur, dan suci adalah empat tujuan pertama.⁸

b. Komponen Isi/Materi Pelajaran

Komponen kurikulum merupakan bagian penting dan berkaitan dengan proses pembelajaran bagi siswa. Seluruh aspek pengetahuan atau materi pelajaran dimasukkan dalam isi kurikulum, yang sering kali terwakili dalam substansi setiap mata kuliah yang ditawarkan serta dalam tugas dan kegiatan siswa. Setiap aktivitas dan sumber daya dibuat dengan tujuan tertentu.⁹

Harapan dan kebutuhan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semuanya menjadi pertimbangan saat merumuskan isi kurikulum. Selain itu, pengalaman belajar yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang sesuai juga menjadi pertimbangan. Memang benar bahwa hal ini dan kondisi pertumbuhan serta perkembangan siswa pada setiap tingkatan dan hierarki saling terkait erat.¹⁰

Dalam membuat materi kurikulum, ada beberapa faktor yang dapat diterapkan, antara lain:

- 1) Materi kurikulum harus relevan, sesuai, dan sesuai dengan

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 29.

⁷ Toto Ruhimat, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 60.

⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 13.

⁹ Toto Ruhimat, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 60.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 29.

pertumbuhan siswa, artinya harus sesuai dengan tahap perkembangan anak.

- 2) Isi kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan kehidupan sosial atau realitas sosial yang sebenarnya.
 - 3) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengintegrasikan komponen pengembangan sosial, moral, intelektual, dan keterampilan.
 - 4) Materi pembelajaran, teori, dan prinsip yang jelas harus dimasukkan dalam kurikulum; pengetahuan dengan teori yang tidak jelas tidak akan cukup.
 - 5) Materi kurikulum harus mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikannya. Materi kurikulum disajikan sebagai program pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pengajar.¹¹
- c. Komponen metode/strategi

Komponen metode/strategi merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi kurikulum. Tidak peduli seberapa bagus dan idealnya tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut tidak akan tercapai jika tidak ada strategi yang tepat untuk mencapainya. Strategi mencakup perencanaan, metode, dan perancangan aktivitas yang dirancang guna meraih tujuan tertentu..¹²

Banyak teknik yang tersedia untuk digunakan di kelas, seperti:

1) *Reception/Exposition Learning Discovery Learning.*

Sebenarnya ide resepsi dan eksposisinya sama, hanya menggunakan pemain yang berbeda. Pembelajaran ekspositori dilihat dari sudut pandang guru, sedangkan pembelajaran resepsi dilihat dari sudut pandang peserta didik. Semua konten disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir dan utuh baik secara lisan atau tertulis selama pembelajaran ekspositori atau resepsi. Dalam pembelajaran, materi tidak disajikan dalam bentuk final dan siswa diminta untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan materi dan menarik kesimpulan.

2) *Rote Learning-Meaningful Learning.*

Dalam pembelajaran hafalan, siswa menerima informasi tanpa mempertimbangkan pentingnya atau maknanya. Murid-

¹¹ Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 10.

¹² Toto Ruhimat, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 53.

murid belajar dengan menghafal materi. Dalam pembelajaran bermakna, pemberian materi memprioritaskan kebermaknaannya bagi siswa.

3) *Group Learning-Individual Learning.*

Penerapan pembelajaran penemuan membutuhkan aktivitas belajar individu atau kelompok kecil. Penerapan pembelajaran *discovery learning* menghadirkan sejumlah tantangan, antara lain gaya dan kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda, sehingga menyulitkan siswa yang paling cerdas dan tercepat untuk memimpin kegiatan penemuan sedangkan siswa yang lebih lambat dan kurang mampu hanya dapat mengikuti. , dan kemungkinan pembelajaran kolaboratif. Pihak-pihak yang lebih besar tidak dapat bekerja sama.¹³

Rowntree membagi media pembelajaran menjadi lima kategori atau “Mode”, yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunikasi langsung. Kontak langsung antara dua orang atau lebih difasilitasi oleh media ini. Tingkah laku siswa dipengaruhi oleh kehadiran guru. Terdapat perbedaan dalam kekuatan hubungan antara berbagai pendekatan pembelajaran.
- 2) Realita. Pengamatan siswa terhadap rangsangan yang sebenarnya, seperti orang, binatang, benda, peristiwa, dan sebagainya, merupakan realitas. Siswa terlibat dalam hubungan interpersonal dengan orang lain, namun dalam praktiknya, orang-orang tersebut hanya diamati dan dipelajari oleh siswa.
- 3) Visual Media ini menyajikan foto asli dalam berbagai format, disertai diagram dan simbol animasi atau statis.
- 4) Simbol tertulis Meskipun simbol tertulis adalah metode penyajian informasi yang paling banyak digunakan, simbol tersebut tetap berguna.
- 5) Rekaman suara. Rekaman suara adalah cara yang efektif untuk mengajar anak-anak berbagai mata pelajaran. Rekaman suara dapat ditampilkan secara terpisah atau bersamaan dengan presentasi multimedia. Mengajarkan bahasa hanya dengan menggunakan rekaman suara saja sudah cukup berhasil.¹⁴

Gagne mengusulkan lima jenis rangsangan belajar dan alat untuk menyajikannya: 1) bahasa tertulis Buku, program pengajaran, bagan, proyektor slide, poster, daftar periksa; 2) Bahasa lisan Guru, rekaman kaset; 3) Gambar dan bahasa lisan Kaset slide, slide suara, ceramah,

¹³ Nana Syaodih Sukmadinato, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 110.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinato, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 111.

poster, 4) Video, kata-kata dan suara lain Proyektor gambar bergerak, televisi, demonstrasi; dan 5) Konsep teoritis bergambar, Gambar bergerak, boneka dll.

d. **Komponen Evaluasi**

Evaluasi adalah komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau dapat digunakan sebagai umpan balik dalam memperbaiki strategi yang telah diputuskan.

Ada dua jenis evaluasi: 1) Evaluasi hasil belajar mengajar Evaluasi ini menyediakan setidaknya satu item untuk mengukur pencapaian tujuan tertentu, 2) Evaluasi pelaksanaan pendidikan Unsur-unsur yang dievaluasi dalam pendidikan tidak hanya hasil belajar mengajar, tetapi juga evaluasi terhadap komponen-komponen seperti tujuan pendidikan, materi pengajaran, metode dan media pengajaran, serta pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan, termasuk unsur evaluasi pendidikan itu sendiri.

Dari ringkasan yang diberikan di atas, jelas bahwa kurikulum, sebagai rencana pengajaran, memainkan peran penting dalam semua upaya pendidikan dan menetapkan cara pengajaran dilaksanakan serta hasil-hasilnya. Unsur-unsur kurikulum merupakan sekumpulan bagian yang saling berkaitan. Komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen penilaian. Jika ada bagian dari sistem kurikulum yang terganggu atau tidak selaras dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu.

3. Jenis-Jenis Kurikulum

Penyusunan kurikulum dan cara penyajian materi pembelajaran merupakan unsur pengorganisasian kunci dalam penyusunan suatu kurikulum. Tiga gaya organisasi atau jenis kurikulum adalah sebagai berikut:

a. *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum ini diyakini terdiri dari disiplin ilmu yang diajarkan secara terpisah satu sama lain. Kurikulum yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang tidak berkaitan erat satu sama lain disebut sebagai kurikulum mata pelajaran tersendiri.

Manfaat kurikulum yang demikian adalah sebagai berikut: Selain itu, materi pembelajaran mudah diuraikan dan disusun secara sistematis, sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan kurikulum. 1) Materi pelajaran dapat disajikan secara logis, sistematis, dan berurutan. 2) Struktur kurikulum ini sangat sederhana, mudah direncanakan, mudah dilaksanakan, dan mudah diubah

apabila diperlukan. 3) Kurikulum ini mudah dievaluasi untuk memperoleh data yang diperlukan untuk melakukan perubahan yang diperlukan.

Meskipun program ini memiliki banyak manfaat, program ini juga mempunyai kelemahan: Rancangan kurikulum ini melakukan salah satu hal berikut: 1) memecah setiap pelajaran menjadi bagian-bagian komponennya; 2) mengabaikan permasalahan yang hampir selalu dihadapi anak dalam kehidupan nyata; 3) bukan cara yang baik untuk mengajari anak tentang dunia luar; 4) cenderung statis dan ketinggalan jaman; dan 6) memiliki tujuan kurikulum yang sangat sempit karena hanya berfokus pada aspek perkembangan anak lainnya, seperti pertumbuhan emosional dan sosial.¹⁵

b. *Correlated Curriculum*

Kurikulum ini diadaptasi dari kurikulum lain. Untuk mencegah agar informasi mereka tidak tersebar, anak-anak mencari hubungan antara dua atau lebih subjek yang dianggap sebagai kelompok yang terhubung secara inheren.¹⁶

Manfaat dari program ini adalah sebagai berikut: Karena siswa tidak memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara individual, korelasi antara berbagai disiplin ilmu dapat membantu pembulatan pengalaman dan pengetahuan. 2) Korelasi antara berbagai mata pelajaran memungkinkan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya secara fungsional .

Di samping keuntungan dari bentuk kurikulum ini, ada beberapa kelemahan khusus: 1) bentuk kurikulum ini pada dasarnya berpusat pada mata pelajaran, dengan tidak ada materi yang dipilih yang secara langsung terkait dengan minat, kebutuhan, dan isu-isu kehidupan sehari-hari; dan 2) Informasi yang sistematis dan mendalam tidak diperoleh dengan menggabungkan banyak mata pelajaran menjadi satu kesatuan dengan jangkauan yang lebih luas.

c. *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu dicapai dengan mengintegrasikan materi dari setiap bidang studi. Integrasi ini dicapai melalui pelajaran yang berfokus pada masalah-masalah spesifik yang perlu dipecahkan dengan menggunakan materi dari semua disiplin ilmu dan mata pelajaran yang dibutuhkan.

¹⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 164.

¹⁶ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT: Citra Aditya Bakti, 1993), 111.

Manfaat kurikulum ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Seluruh materi berhubungan langsung dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya;
- 2) Mengikuti teori belajar baru, yang berpusat pada kegiatan yang sesuai dengan minat, pengalaman, kematangan, dan keterampilan siswa;
- 3) Dan yang ketiga, karena kurikulum ini menggunakan masyarakat sebagai tempat untuk melatih bakat siswa, sehingga memfasilitasi ikatan yang erat antara madrasah dan masyarakat setempat.

Selain kelebihan, kurikulum ini mempunyai beberapa kelemahan, seperti:

- 1) Karena materi pembelajaran harus dibuat melalui kerja sama dengan siswa dan bukan ditentukan sebelumnya oleh guru atau lembaga, maka kurikulum ini kurang memiliki struktur yang logis dan sistematis;
- 2) Akan sangat berat jika guru diharuskan menerapkan kurikulum satuan karena mereka tidak diperlengkapi untuk melaksanakannya;
- 3) Menerapkan kurikulum ini juga cukup sulit. Hal ini karena tidak adanya infrastruktur, peralatan, atau sumber daya lain yang diperlukan untuk membuat sekolah-sekolah tersebut unik dari sekolah lain; dan
- 4) Tidak ada ujian umum dengan kurikulum bentuk unit ini karena permasalahan yang dihadapi setiap madrasah bersifat unik dan bervariasi dari tahun ke tahun.¹⁷

4. Fungsi Kurikulum

Peran kurikulum sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Berikut ini adalah gambaran singkat fungsi kurikulum:

a. Fungsi Kurikulum dalam Rangka Mencapai Tujuan

Pembelajaran Kurikulum sekolah hanyalah sebuah instrumen atau upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirasa relevan dan signifikan oleh sekolah tertentu. Oleh karena itu, meninjau ulang tujuan yang telah ditetapkan sekolah merupakan salah satu tindakan yang harus dilakukan. Jika tujuan yang diinginkan tidak terpenuhi, alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut harus ditinjau, termasuk tinjauan kurikulum.¹⁸

¹⁷ Khaeruddin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Semarang: Pilar Media, 2008), 33.

¹⁸ Khaeruddin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Semarang: Pilar Media, 2008), 33.

Pertimbangan berikut harus dilakukan ketika merumuskan tujuan pendidikan sebelum mengembangkan isi kurikulum: Tujuan berfungsi sebagai panduan arah dan gaya kegiatan pendidikan; b) hal tersebut berfungsi sebagai barometer efektivitas pelaksanaan pelatihan; dan c) hal-hal tersebut menjadi landasan bagi seluruh upaya dan tindakan yang diambil oleh penyelenggara pelatihan.¹⁹

b. Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Kurikulum sebagai organisasi pembelajaran disusun dan dipersiapkan untuk peserta didik sebagai salah satu output pendidikannya. Kurikulum bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengalaman baru yang nantinya dapat mereka kembangkan sesuai dengan perkembangannya sendiri untuk melengkapi bekal hidupnya.

c. Fungsi Kurikulum bagi Guru.

Sebagai tenaga ahli, guru dituntut untuk dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pekerjaannya sendiri dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kurikulum sangat bermanfaat bagi guru karena membantu mereka merencanakan dan mengatur keterampilan apa yang mereka latih.

Tugas kurikulum sangat berguna bagi guru, seperti: a) Membantu dalam menyusun dan mengatur pengalaman siswa. b) Memberikan bimbingan dalam evaluasi perkembangan siswa, menyerap berbagai pengalaman yang ditawarkan, dan c) Memberikan bimbingan dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan dan pengajaran.²⁰

d. Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat dan Pemakai Lulusan

Lulusan yang memiliki pengetahuan tentang kurikulum sekolah komunitas pengguna dapat mencapai setidaknya dua tujuan: Berpartisipasi dalam kritik atau ide yang membangun untuk meningkatkan program pendidikan sekolah agar lebih memenuhi tuntutan masyarakat dan pekerjaan. a) Mendukung pelaksanaan program pendidikan yang memerlukan kerjasama dengan orang tua atau masyarakat. b) Mendukung pelaksanaan program-program tersebut.²¹

¹⁹ Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar* (Jogjakarta: PT. Ombak, 2012), 5.

²⁰ Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar* (Jogjakarta: PT. Ombak, 2012), 7.

²¹ Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar* (Jogjakarta: PT. Ombak, 2012), 7.

Terlihat dari uraian di atas bahwa kurikulum mempunyai peranan besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bermutu. Tanpa kurikulum yang jelas, tujuan pendidikan akan sulit tercapai dan tidak sesuai harapan.

5. Implementasi Kurikulum

Implementasi adalah pelaksanaan rencana yang cermat dan terperinci. Implementasi biasanya terjadi setelah desain ditemukan benar. Implementasi dapat diringkas sebagai suatu mekanisme, aktivitas, sistem, atau fungsi. Yang dimaksud dengan “mekanisme” dalam konteks ini adalah suatu tindakan yang direncanakan secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan guna mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, objek selanjutnya dalam contoh ini, kurikulum mempengaruhi implementasi, yang tidak terjadi dalam ruang hampa.

Proses penerapan kurikulum melibatkan perencanaan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi tujuan pendidikan tertentu dan mencakup tujuan, isi, dan sumber belajar. Proses pengubahan kurikulum dari bahan tertulis menjadi kurikulum fungsional atau nyata dikenal dengan istilah implementasi kurikulum. Untuk memudahkan dan meningkatkan komunikasi dengan banyak pihak, termasuk pengelola sekolah, guru, pengawas, dan tenaga pendukung lainnya, penerapan kurikulum diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar.

Implementasi merupakan komponen manajemen kurikulum secara keseluruhan, yang juga mencakup persiapan kurikulum, umpan balik, penilaian, dan revisi. menjelaskan bahwa proses memasukkan tujuan dan materi kurikulum ke dalam metode pengajaran di sekolah dikenal dengan istilah manajemen kurikulum. Setiap kurikulum, bahkan yang terbaru sekalipun, mempunyai konsep dan gagasan yang terwakili dalam tujuan, program, metodologi proses pembelajaran, serta sistem penilaiannya. Mengenai konsep-konsep segar dari setiap kurikulum baru,²² dikemukakan sebagai berikut:

“Consequently, a new curriculum may be described as an attempt to change teaching and learning practices which will also include the transformation of some of the beliefs and understandings hitherto existent in the setting to be changed. It is usually strong on the material side by providing a written curriculum, text books, recommendations for teaching strategies,

²² Altrichter, H. (2005). Curriculum Implementation—Limiting and Facilitating Factors. In Waxmann (Ed.), Context Based Learning of Science. Waxmann: Münster. Peter Nentwig and David Waddington.

working material for students, and probably also new artifacts for learning.”

Pernyataan Herbert sebelumnya memperjelas bahwa setiap kurikulum baru pasti mempunyai modifikasi atau dampak. Modifikasi tersebut terjadi pada tataran praktik pembelajaran proses pembaharuan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah, ketersediaan buku dan bahan bacaan lainnya, strategi pembelajaran, beragam lingkungan belajar, dan media. Oleh karena itu, diperlukan suatu prosedur manajemen yang menghasilkan konsep atau gagasan segar untuk melaksanakan kurikulum baru.

6. Prinsip Implementasi Kurikulum

Hamalik berpendapat bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum pada setiap satuan pendidikan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan untuk membantu tercapainya implementasi kurikulum, prinsip-prinsip yang dimaksud:²³

- a. Memperoleh kesetaraan dalam peluang. Konsep ini menempatkan prioritas tinggi pada penciptaan lingkungan di mana semua siswa dapat memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap secara demokratis dan adil.
- b. Berpusat pada anak. Pemberdayaan siswa dalam pembelajaran, kerjasama tim, dan evaluasi diri adalah tujuannya. Agar anak-anak dapat mengembangkan kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya, ini sangat penting. Oleh karena itu, inisiatif pembelajaran harus bersifat dinamis, imajinatif, sukses, dan menyenangkan. Hal ini juga perlu dinilai secara menyeluruh dan konsisten.
- c. Pendekatan dan kemitraan
Dimulai dari taman kanak-kanak hingga kelas XII, semua kegiatan pendidikan diselenggarakan dengan cermat. Beragam disiplin ilmu diintegrasikan dan pembelajaran berdasarkan pengalaman disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini memerlukan kolaborasi dan merupakan tugas bersama antara orang tua, masyarakat, tenaga kerja dan industri, pendidik, dan siswa.
- d. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan
Meskipun pusat menyiapkan standar kompetensi, persyaratan dan keterampilan masing-masing bidang atau sekolah juga diperhitungkan saat menerapkan standar tersebut.

²³ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 25.

7. Tahapan-tahapan Implementasi Kurikulum

Menurut Mulyasa, pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum merupakan beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam melaksanakan suatu kurikulum. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Oemar Hamalik, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian biasanya disertakan dalam proses penerapan kurikulum.²⁴

a. Tahap perencanaan

Menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. Upaya ini terdiri dari menciptakan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tahap pelaksanaan

Agar setiap peserta dapat melaksanakan kegiatannya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tugas, peran, dan tanggung jawab masing-masing, maka pelaksanaan mengacu pada upaya yang dilakukan untuk melaksanakan suatu perancangan menggunakan berbagai metode atau instrumen, durasi pelaksanaan, dan orang yang terlibat, pola dan orientasi yang berbeda.

c. Tahap evaluasi

Proses mengevaluasi sesuatu melibatkan penentuan nilainya dengan menggunakan standar tertentu yang menghasilkan data atau wawasan yang diperlukan. Lebih mudah untuk memastikan nilai-nilai dengan menggunakan hasil dan data yang diperoleh, yang kemudian dapat berfungsi sebagai panduan untuk merumuskan kebijakan pendidikan umum dan membuat keputusan terkait kurikulum.

Dalam mengimplementasikan kurikulum, apa yang diimplementasikan dalam kurikulum harus dilakukan dengan sepenuh hati dan dengan kemauan yang besar. Masalah serius muncul ketika apa yang dicapai bertentangan atau menyimpang dari apa yang direncanakan. Perencanaan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum merupakan suatu sistem yang saling bergantung dan berhubungan langsung satu sama lain karena perencanaan mempengaruhi pelaksanaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik dan pemangku kepentingan industri lainnya yang terlibat dalam proses belajar mengajar untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang desain kurikulum.

Dalam penelitiannya, Labane menekankan bahwa “mengelola rencana implementasi kurikulum sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum baru.” Kondisi-kondisi yang

²⁴ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 27.

mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum dikenal dengan faktor implementasi kurikulum. Proses penerapan konsep, tujuan, dan program umum yang terdapat dalam kurikulum ke dalam praktik dikenal dengan istilah implementasi kurikulum. Untuk mencapai tujuan kurikuler, penerapan kurikulum memerlukan sejumlah unsur, variabel, dan taktik yang harus direncanakan dan ditangani secara matang.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Tantangan pengelolaan penerapan kurikulum merupakan salah satu dari sekian banyak elemen yang sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Menurut penelitian Silver, penerapan kurikulum di sekolah dipengaruhi oleh inisiatif dan kebijakan nasional, khususnya yang berkaitan dengan administrasi kebijakan sekolah.²⁵ Sementara itu, Newstead menemukan bahwa hambatan penerapan kurikulum baru, sebagian besar terkait dengan ketidakjelasan isi kurikulum yang mempengaruhi implementasi, kurangnya persiapan guru, kondisi siswa, dan budaya sekolah.²⁶

Berikut ini adalah variabel lain yang mempengaruhi bagaimana kurikulum diterapkan:

a. Faktor Perencanaan

Kurikulum harus dilaksanakan dengan perencanaan dan persiapan yang matang untuk menjamin keberhasilan. Rencana pelaksanaan berfungsi sebagai kerangka kerja penting untuk memastikan efisiensi penggunaan semua sumber daya, termasuk manusia dan infrastruktur. Penerapan kurikulum juga memerlukan perencanaan organisasi dan prosedur pelaksanaan yang efektif dan transparan, tahapan pelaksanaan, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam setiap tahapan, waktu pelaksanaan langkah tersebut, akuntabilitas setiap tahapan, dan kebutuhan logistik, biaya dan sumber daya yang diperlukan.

b. Faktor Substansi (isi) Kurikulum

Salah satu unsur yang mempengaruhi bagaimana kurikulum dilaksanakan adalah aspek isi kurikulum. Elemen-elemen ini dapat terdiri dari fitur-fitur kurikuler seperti berikut: (a) Apakah tata kelola, pendekatan, dan/atau tujuannya masuk akal? Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai tujuan, metode, struktur, isi, dan sistem penilaian itu sendiri, kejelasan ini sangatlah penting. (b) Praktis dan relevan untuk meningkatkan

²⁵ Rita Elaine Silver. *Curriculum Implementation in Early Primary Schooling in Singapore* no. 11-004 (2004): 2, diakses pada 8 November, 2022, <https://www.academia.edu>.

²⁶ Kate Bennie and Karen Newstead. *Obstacles to Implementation a New Curriculum*, (1999): 4, diakses pada 8 November, 2022, <http://academic.sun.ac.za>.

validitas kontekstual implementasi. Guru dapat membuat bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa dan lingkungannya dengan menggunakan kurikulum yang realistik dan relevan. (c) Struktur teoritis yang menjadi landasan untuk menciptakan kerangka isi konseptual bahan ajar.

Menurut Altrichter, salah satu hal yang menghambat implementasi kurikulum adalah permasalahan konseptual. Sementara itu, Newstead mengidentifikasi sejumlah permasalahan terkait kurikulum, termasuk: 1) kesalahan desain dokumen; 2) kesalahan konten; dan 3) konten yang tidak pantas. Kelemahan dalam pembuatan dan perencanaan kurikulum merupakan elemen pertama. Kesalahan isi kurikulum merupakan komponen kedua. Siswa mungkin menerima informasi non-standar sebagai akibat dari masalah isi kurikulum, sehingga dapat mempengaruhi daya saing mereka. Penerapan kurikulum, terutama jika dilihat dari sudut psikologis dan mempertimbangkan perkembangan kognitif, sosial dan moral anak, menjadi pertimbangan ketiga.

c. Faktor Pendidik

Tanggung jawab guru adalah memasukkan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadi nyata. Tiga kriteria utama yang diidentifikasi oleh Altrichter sebagai pembatas penerapan kurikulum adalah: 1) kemampuan dan sikap guru; 2) partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan; dan 3) kualitas hubungan kolegal mereka.

Kompetensi profesional, pedagogi, kepribadian, dan sosial merupakan beberapa kompetensi yang dimaksud Altrichter dalam ketiga unsurnya. Bennie dan Newstead, sementara itu, mengatakan bahwa salah satu tantangan dalam menerapkan kurikulum baru adalah pemahaman konten para instruktur. Melalui penelitian mereka ditemukan bahwa kedalaman pengalaman matematika siswa dan pengajaran di kelas dipengaruhi oleh keahlian materi pelajaran guru.

Temuan penelitian mendukung gagasan tentang pentingnya keahlian konseptual instruktur, yang menjadi dasar bahan ajar. Untuk menyusun kurikulum, bahan ajar, dan pendekatan metodologis pembelajaran, instruktur perlu memiliki pemahaman konseptual yang baik baik dalam isi materi pelajaran maupun pedagogi dan pembelajaran. Selain itu, sangat penting untuk memperkuat bakat guru, yang mencakup keterampilan sosial dan pengembangan kepribadian.

d. Faktor Iklim dan Budaya Sekolah

Ada beberapa item baru dengan setiap kurikulum baru. Implementasi, administrasi, strategi pembelajaran, materi kurikulum, dan/atau metode penilaian merupakan beberapa contoh inovasi baru. Pemikiran, sikap, dan budaya serta suasana sekolah harus diubah agar dapat mengakomodasi inovasi dan ide-ide baru tersebut. Guru yang tanggung jawab sehari-harinya menuntut mereka mengadopsi pergeseran cara pandang atau pola pikir tentang metodologi pembelajaran ilmiah yang melibatkan observasi, analisis, penalaran, eksperimen, sesi tanya jawab, dan/atau evaluasi. Lingkungan sekolah hendaknya direncanakan dan dibangun untuk memungkinkan berkembangnya sikap dan perilaku ilmiah di dalam kelas.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah budaya sekolah. Membangun dan membina budaya sekolah yang positif merupakan tanggung jawab utama guru. Perubahan sikap, perilaku, dan cara berpikir yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang diciptakan guru mungkin dapat membantu memenuhi fungsi tersebut.

e. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana utama yang diperlukan untuk pelaksanaan kurikulum meliputi: 1) buku pelajaran; 2) perbekalan dan perlengkapan laboratorium, yang harus tersedia dalam jumlah yang cukup dan memenuhi baku mutu minimal laboratorium; 3) tersedianya media pembelajaran dengan berbagai jenis, bentuk dan model, dimana media pembelajaran dapat terdiri dari media cetak, elektronik dan media khusus sekolah; dan 4) akses pelajar dan pengajar terhadap sarana dan prasarana.

f. Faktor Peran Kepala Sekolah

Peran penting kepala sekolah dalam implementasi kurikulum meliputi:²⁷ 1) Kemampuan kepala sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan seperti program pengembangan profesi, lokakarya, rapat staf dan mengundang pakar; 2) mengembangkan strategi pelaksanaan yang berbeda; 3) Berkolaborasi dengan pengguna (stakeholder) untuk mengelola perubahan kurikulum; 4) melibatkan pemangku kepentingan dalam mengelola implementasi; dan 5) melibatkan orang tua dalam pelaksanaannya.

²⁷ Friedah Moko Dimba. *The Role of Principals in Managing Curriculum Change*, (2001): 60-62, diakses pada 8 November, 2022, <http://academic.sun.ac.za>.

B. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Tahfidz yang artinya menjaga, menjaga, dan mengingat, berasal dari kata hafadha, yahfadhu, dan hifdhan. Pengertian hafalan sebenarnya adalah membacakan sesuatu secara berulang-ulang sampai hafal, ayat demi ayat, huruf demi huruf, dan seterusnya.²⁸

Mengingat adalah kegiatan manusia untuk menyimpan informasi dalam memori. Banyak indra manusia, termasuk penglihatan, pendengaran, dan ucapan, diperlukan untuk mengingat. Seorang pembaca atau pendengar mungkin ingat bahwa dia memasukkan sejumlah informasi tertentu ke dalam ingatannya. Sementara itu, bahasa berperan dalam menentukan keberhasilan penguasaan hafalan, yang dapat dicapai melalui hafalan materi hafalan.

Berdasarkan uraian di atas, menghafal Al-Quran berarti berusaha menghafal bacaan Al-Quran agar dia bisa membacanya lagi tanpa melihat Mushaf Al-Quran. Menghafal Al-Quran dilakukan dengan cara membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Quran yang dihafalkan. Membaca atau mendengarkan diulang karena semakin banyak Anda membaca atau mendengarkan, semakin mudah untuk diingat.

2. Metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an

Teknik menghafal Al-Quran membantu orang mempelajari teks sehingga upaya menghafalnya berjalan sesuai rencana. Setiap orang mempunyai pendekatan atau strategi tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. Para ulama mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan strategi yang ditawarkan Hafidzi, orang yang sukses menghafal Al-Quran. Ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik untuk membantu anak-anak menghafal Al-Quran.

Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Penggunaan Alat perekam

Pendekatan ini telah dicoba dan diuji dan cukup akurat. Di Sekolah Tahfidz Al-Qur'an Madinah Al-Munawaroh, Syaikh Al-Hafidz Sayyid Al-Farh memberikan pembekalan kepada para santri yang telah hafal qiro'atus Al-Qur'an. Dengan menggunakan teknik ini, ia mendorong anak-anaknya untuk belajar Al-Qur'an hingga anak mereka berusia sembilan tahun dan bisa mengingat Al-Qur'an.

Keuntungan dari pendekatan ini adalah anak-anak dapat mendengar suaranya ketika mereka mendengarkannya. Mereka

²⁸ Zaki Zamzami dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20.

mencoba mengucapkan suara-suara yang mereka dengar saat mengikuti dari awal. Mereka dapat menghafal informasi dengan cepat dan juga membaca secara akurat. Teknik Menulis Setiap anak mempunyai tingkat kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka memiliki keterampilan menghafal visual. Dia akan mengingat semua kata dalam buku itu, meskipun dia hanya membacanya sekali.

b. Metode Papan Tulis Rumah

Pendekatan ini ditujukan bagi para orang tua yang ingin menginspirasi anak-anaknya untuk hafal Al-Qur'an. Jika semuanya berjalan lancar, pendekatan ini akan bermanfaat bagi para ibu yang khawatir dengan keengganan anaknya untuk menghafal Al-Qur'an. Banyak orang telah mencoba strategi ini, tidak hanya untuk perbaikan tulisan tetapi juga untuk menghafal.

c. Metode Motivasi Dengan Hadiah

Para ahli di bidang psikologi dan pendidikan sepakat bahwa rangsangan yang memotivasi dapat mempengaruhi emosi seseorang dan meningkatkan tingkat produktivitas mereka.

d. Metode Video

Jika kita tahu cara memanfaatkannya dengan benar dan demi kepentingan sains, film bisa menjadi alat pengajaran yang sangat baik.²⁹

Teknik Jibril merupakan salah satu teknik yang sering digunakan para pengajar Alquran untuk menghafal Alquran. Kata “metode Jibril” pada dasarnya mengacu pada cara Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca Al-Qur'an yang dibacakan oleh malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu. Siswa meniru bacaan gurunya sebagai bagian dari metodologi talqin-taqlid (meniru) Jibril. Pendekatan Jibril sangat ideal untuk pelajar muda.³⁰

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada beberapa pendekatan atau strategi yang dapat dipilih dalam menghafal Al-Qur'an berdasarkan berbagai uraian dan teknik melakukannya yang telah diberikan di atas. Setiap teknik memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengurangi tantangan yang dihadapi oleh mereka yang mencoba menghafal Al-Qur'an. Di antara semua teknik yang digunakan, tidak ada satupun yang mengharuskan membacanya berulang kali hingga Anda dapat membacanya tanpa berkonsultasi dengan Al-Qur'an.

²⁹ Abdus Salam Al-Adandany, Yahya Al-Ghautsani dan Nabil Al- Awadhhy, *Agar Anak Anda Hafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: Fawaid, 2010), hlm. 63.

³⁰ Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga rampai Muliara Al-Qur'an: pembinaan Qori'ah dan Hafidz Hafidhah* (Jakarta: Pimpinan Pusat Jam'iyah Qurra' wal Huffadz, 2006), 3.

3. Faktor-faktor Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

a. Persiapan Sebelum Menghafal

Seseorang harus mempersiapkan diri sebelum menghafal Al-Qur'an agar prosesnya berjalan lancar dan selesai sesuai dengan harapan. Di antara pengaturan tersebut adalah:

1) Niat

Syarat utama menghafal Al-Qur'an adalah niat yang ikhlas. Niat yang tulus dan tulus demi keridhaan Allah SWT. Mengetahui manfaat menghafal Al-Qur'an dapat membantu meningkatkan niat seseorang.

2) Ridho dari Orangtua

Meminta izin kepada orang tua merupakan kebutuhan berikutnya bagi mereka yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an. Para orang tua tentu senang ketika anaknya memilih untuk menghafalkan Al-Quran. Dengan begitu, mereka bisa mendoakan kemudahan anak-anaknya dalam menghafal Kalamullah.

3) Keahlian Membaca Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an akan jauh lebih mudah dengan menguasai qira'ah. Karena orang yang hafal lebih besar kemungkinannya dibandingkan mereka yang sudah pandai membaca untuk fokus pada menjustifikasi membaca jika kompetensinya belum tercapai. Latihan hafalan akan terhambat karena keadaan ini.

4) Guru yang Profesional

Pentingnya peran guru besar yang ahli dalam bidang hifdhul Qur'an dalam membantu mahasiswa menghafal teks. Tugasnya adalah memberikan contoh bacaan yang benar yang harus dicita-citakan oleh siswa. Pada tingkat intelektual tertinggi sekalipun, mempelajari Al-Qur'an tidaklah otomatis.

Guru yang sanadnyalah yang diutamakan. Pertama, sanad menjadi bukti bahwa pengajar membacakan suatu teks yang bersifat mutawatir dan muttashil, hingga kembali kepada Nabi Muhammad SAW, dan telah diakui oleh para ulama. Kedua, pendidik yang memiliki sanad lebih besar kemungkinannya untuk diakui kemahirannya dalam bidang pengkajian, hafalan, dan penerapan Al-Qur'an.³¹

³¹ Zaki Zamzami dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta:

b. Poin penting yang perlu diingat ketika mempelajari Alquran

Persiapan-persiapan yang diperlukan sebelum hafal Al-Qur'an sudah pernah dibahas. Dalam hal menghafal, Anda harus memperhatikan saran khusus berikut:

1) Giat dan Rajin

Bagi individu yang huffadhul Qur'an agar berhasil dalam menghafal, sikap aktif dan rajin sangatlah penting. Inovatif dalam arti bekerja keras untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan muraja'ah. Gunakan semua upaya dan keterampilan Anda untuk menghafal Al-Qur'an.

2) Sabar dan Istiqomah

Bagi para penghafal Al-Qur'an wajib bersabar dan istiqomah. Dua hal yang harus ditunggu. Bersabarlah saat Anda menghafal. Artinya, Anda tidak perlu merasa tertekan untuk menghafal lebih banyak informasi dengan cepat. Kedua, jika Anda kesulitan mengingat sesuatu, bersabarlah. Istiqomah dan kesabaran mempunyai hubungan yang erat.

3) Keseimbangan Antara Ulang dan Tambah

Meskipun sangat penting untuk memperbanyak hafalan, namun mengulang-ulang hafalan (muroja'ah) juga sama pentingnya. Karena percuma saja kita mencoba mengingat kembali ayat-ayat sebelumnya jika kita tidak mengulangi apa yang telah kita pelajari.

4) Menggunakan Satu Macam Mushaf

Ada dua syarat, pertama memanfaatkan Al-Qur'an pojok, kadang disebut "Sudut Al-Qur'an". Sudut Al-Qur'an mengacu pada mushaf, biasanya digunakan untuk menghafal, yang memiliki tata letak yang sama dengan mushaf Ottoman. Kedua, memanfaatkan satu penerbit Al-Qur'an.

5) Mencari Tempat dan Waktu yang Tepat

Agar penghafal tidak terganggu ketika sedang menjalani proses menghafal, maka tempat menghafal harus bersih dan suci.

6) Membuat Target dan Melaksanakannya

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya menetapkan tujuan-tujuan dalam dirinya menghafal teks yang harus ia selesaikan dalam jangka waktu tertentu agar dapat menumbuhkan semangat menghafal. Begitu dia menetapkan tujuan, dia perlu

berlatih untuk mencapainya atau melakukan segala upaya untuk mencapainya.³²

c. Memelihara Hafalan Al-Qur'an

Setelah hafal Al-Qur'an, para penghafal mempunyai tugas-tugas tertentu yang harus dikerjakan. Mempertahankan memori memerlukan beberapa tindakan, antara lain sebagai berikut:

1) Menggunakan Hafalan Al-Qur'an sebagai Zikir

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an wajib melestarikan hafalan tersebut dan juga mengamalkan isinya setelah selesai hafalan 30 juz yang sempurna. Mengikuti sholat ferdhu dengan murojaah sebagai dzikir merupakan salah satu cara menjaga hafalan Al-Qur'an.

2) Muroja'ah Hafalan dalam Shalat

Para penghafal Al-Qur'an dihibau untuk mengulang hafalannya dengan cara mengulangnya pada seluruh shalat, termasuk shalat ferdhu dan shalat sunnah, selain mengucapkan murojaah sebagaimana adat.³³

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran adalah gambaran tentang kondisi atau keadaan awal permasalahan penelitian sampai pada saat penelitian selesai dan terapi diberikan. Peneliti memberikan penjelasan singkat kronologi penelitian dalam konteks gagasan.

Kerangka konseptual ini dikembangkan sebagai gambaran mendasar dari pertanyaan-pertanyaan penting yang akan coba dijawab oleh peneliti. Gagasan utama tentang tugas yang akan dilakukan peneliti sehubungan dengan penelitian juga dapat dijelaskan dengan menggunakan kerangka kerja tersebut. Perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir penelitian semuanya akan dipertimbangkan.

Peneliti akan menguraikan penelitian secara kronologis untuk menjelaskan implementasi kurikulum tahfidz di Pondok Pesantren Yanbu' Al-Qur'an Menawan Kudus dan Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah MTsN 1 Kudus, berdasarkan pemahaman kerangka di atas.

³² Haya Ar-Rasyid dan Sholih bin Fauzan Al-Fauzan, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an* (Solo: Al-Qawam, 2007), 98.

³³ Zaki Zamzami dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 31-34

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

